

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

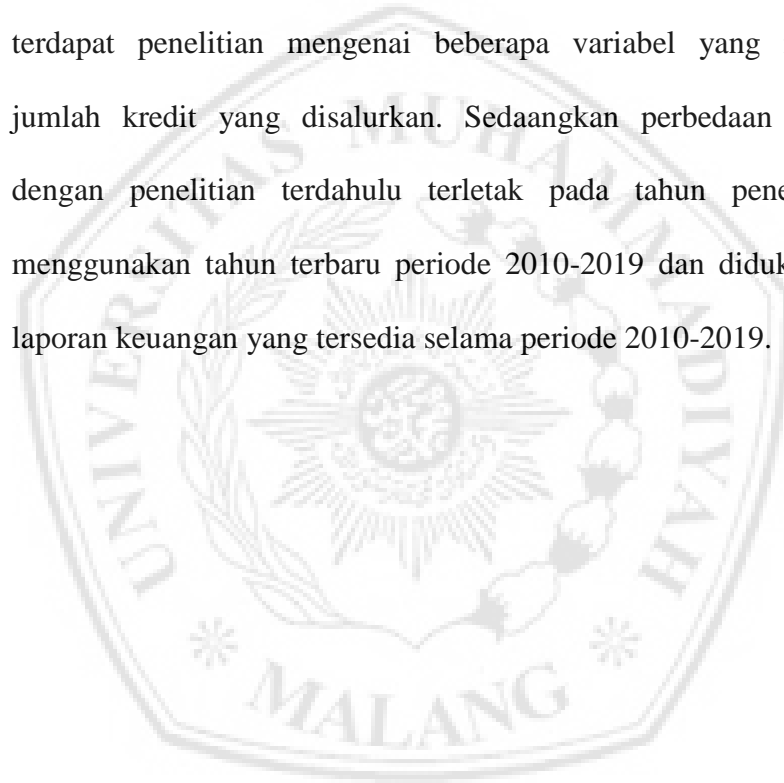
Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari penelitian terdahulu tersebut dapat digunakan sebagai acuan referensi untuk dapat membantu penelitian yang saat ini dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas permasalahan ini menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pada variabel DPK, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Runtulalo, Kumaat dan Tenda, 2015), (Husna, 2016) dan (Fitri, 2017) menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mukhlis, 2010) yang menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh GWM terhadap penyaluran menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pradhana, 2016) menunjukkan bahwa GWM berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husna, 2016) yang menunjukkan bahwa GWM berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Penelitian yang dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap penyaluran kredit, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rohmadoni, 2016) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sariasih & Dewi, 2014), (Jajuk Suprijati & Feliyagustin, 2020), dan (Ismaulandy, 2014) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Adanya relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terdapat penelitian mengenai beberapa variabel yang mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tahun penelitian dengan menggunakan tahun terbaru periode 2010-2019 dan didukung oleh data laporan keuangan yang tersedia selama periode 2010-2019.



**Tabel 2.1 Penelitian-penelitian terdahulu**

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul	Teknik Analisis	Hasil
1	Sariasih & Dewi	2014	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Non Performing Loan</i> , dan Inflasi terhadap Kredit yang Disalurkan oleh LPD Kabupaten Badung Periode Tahun 2008-2012	Regresi Linier Berganda	DPK dan <i>non performing loan</i> (+) signifikan, tingkat inflasi (-) tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.
2	Runtulalo, Kumaat, & Tenda	2015	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi pada Bank Umum di Sulawesi Utara (Periode 2009.1 – 2013.4)	Regresi Linier Berganda	suku bunga kredit investasi (-) signifikan, DPK dan <i>non performing loan</i> (+) signifikan terhadap penyaluran kredit investasi.
3	Rohmadoni	2016	Pengaruh Net Interest Margin dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia	Regresi Linier Berganda	NIM dan inflasi (-) signifikan terhadap penyaluran kredit.
4	Pradhana	2016	Pengaruh Giro Wajib Minimum terhadap Penyaluran Kredit di Indonesia pada tahun 2012-2016 (Studi Kasus Bank Persero)	Regresi Data Panel	GWM dan IHK (-) signifikan, JIBOR (+) signifikan penyaluran kredit.
5	Husna	2016	Analisis Penyaluran Kredit Investasi Pada Bank Umum yang Go Public di Indonesia Periode 2009-2014	Regresi Data Panel	suku bunga kredit (+) tidak signifikan, GWM (-) tidak signifikan, DPK (+) signifikan terhadap penyaluran kredit investasi.
6	Fitri, Maulida, & Indrawati	2017	Pengaruh Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap Penyaluran Kredit pada PT Bank Central Asia, Tbk di Indonesia tahun 2001-2015	Regresi Linier Berganda	suku bunga kredit dan GWM (-) tidak signifikan, DPK (+) signifikan terhadap penyaluran kredit.
7	Jajuk Suprijati & Feliyagustin	2020	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kebijakan Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Jawa Timur	Regresi Linier Berganda	tingkat inflasi dan BI rate (-) tidak signifikan, DPK (+) signifikan terhadap penyaluran kredit.

## B. Landasan Teori

### 1. Teori Penawaran Uang

Bank memiliki fungsi sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, dan bank juga merupakan jalur transaksi pembayaran. Bank memiliki peranan sebagai pihak perantara transaksi keuangan dengan cara menghimpun dana masyarakat yang berlebihan yang akan disalurkan dan dimasukkan ke dalam Giro, Tabungan, atau Deposito termasuk Sertifikat Deposito. Kemudian bank akan memberikan bunga simpanan kepada nasabah yang menyimpan dananya di Bank lalu menyalurkan berbagai dana kepada nasabahnya yang kekurangan dana dalam bentuk pinjaman yang diberikan atau kredit. Kredit terdiri atas tiga tipe, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Kredit yang disalurkan kepada nasabahnya yang membutuhkan dana inilah yang dapat diartikan penawaran uang.

Penawaran uang ialah jumlah uang yang beredar dalam masyarakat, yaitu yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Pengertian uang sendiri dapat diartikan berbeda-beda. Untuk menjangkau Model Analisis IS-LM, kita cukup menggunakan ketentuan-ketentuan serta asumsi-asumsi sebagai berikut: (Reksoprayitno, 2000)

- a. Yang dimaksud dengan penawaran uang di sini ialah jumlah uang kartal dan uang giral yang beredar di masyarakat.

b. Melalui kebijakan-kebijakan moneter pemerintah diasumsikan mampu mempengaruhi jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Empat cara tersebut ialah :

- 1) *Rediscount policy*, apabila bank sentral menaikkan tingkat diskontonya maka jumlah uang nominal yang beredar bertendensi akan berkurang. Sebaliknya apabila pemerintah menghendaki jumlah uang yang bertambah suku diskonto bank sentral perlu diturunkan
- 2) *Open market operation* atau operasi pasar terbuka. Apabila pemerintah menghendaki menurunnya jumlah uang yang beredar pemerintah harus menjual surat obligasi di pasar bebas. Tindakan ini disebut *open market selling*. Sebaliknya apabila pemerintah menghendaki bertambahnya jumlah uang yang beredar, maka pemerintah perlu melakukan *open market buying*, yaitu membeli surat-surat berharga, khususnya surat obligasi di pasar bebas.
- 3) *Manipulasi legal reserve ratio*. Bank sentral pada umumnya menentukan angka banding minimum antara uang tunai dengan kewajiban giral bank. Angka banding mana biasa disebut *minimum legal reserve ratio*. Apabila pemerintah menurunkan minimum legal ratio, maka dengan uang tunai yang sama bank dapat menciptakan uang dengan jumlah yang lebih banyak daripada sebelumnya. Sebaliknya apabila

pemerintah menghendaki berkurangnya jumlah uang beredar, yang sering disebut juga pemerintah melakukan kebijakan uang ketat atau *tight money policy*, dapat dicapai dengan jalan menaikkan minimum legal reserve ratio bank.

- 4) *Selective credit control*. Salah satu bentuk pengawasan kredit secara selektif ialah dengan menggunakan cara yang biasa disebut *moral suasion*, dimana bank sentral secara informal mempengaruhi kebijakan-kebijakan bank-bank umum, khususnya mengenai kebijakan-kebijakan dalam per kreditan.
- c. Untuk perekonomian yang menggunakan system pengawasan devisa, dimana masyarakat tidak mempunyai kebebasan memiliki dan menggunakan valuta asing, dengan konsekuensi berupa terpisahnya system moneter dalam negeri dengan system moneter dunia, bisa terjadi pemerintah mempunyai keleluasaan untuk mencetak uang. Kalau halnya demikian maka pencetakan uang dapat pula dianggap sebagai salah satu sumber peningkatan jumlah uang yang beredar.
- d. Jumlah uang yang beredar dalam masyarakat, di samping dipengaruhi oleh kejadian-kejadian atau kebijakan-kebijakan di atas, juga dapat dipengaruhi oleh neraca pembayaran luar negeri Negara tersebut. Surplusnya neraca pembayaran bertendensi mengakibatkan meningkatnya penawaran akan uang, defisitnya

neraca pembayaran , di lain pihak, bertendensi menurunkan jumlah uang yang beredar.

- e. Sekalipun yang dapat dipengaruhi oleh pemerintah sebelumnya hanyalah jumlah uang nominal, dan bukannya jumlah uang riil, namun penerapannya pada model analisis IS-LM, di mana diasumsikan tidak adanya perubahan tingkat harga, secara implisit berarti kita menggunakan asumsi bahwa pemerintah di samping mampu mempengaruhi jumlah uang nominal juga mampu mempengaruhi jumlah uang riil. Sebab dengan tidak berubahnya tingkat harga, berubahnya jumlah uang nominal yang beredar identik dengan berubahnya jumlah uang riil yang beredar.

## 2. Bank

Bank merupakan badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan atau jasa keuangan. Bank berasal dari bahasa Italia yaitu *banca*, yang berarti tempat penukaran uang. Bank secara umum didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk pinjaman serta memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali

dalam bentuk pinjaman dan atau bentuk lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Sebagai lembaga intermeduasi keuangan, bank memiliki fungsi utama dan sampingan, yaitu:

a. Fungsi utama

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat
- 2) Menyalurkan dana kepada masyarakat

b. Fungsi sampingan

- 1) Mendukung kelancaran mekanisme pembayaran
- 2) Mendukung kelancaran transaksi internasional
- 3) Penciptaan uang
- 4) Sarana investasi
- 5) Penyimpanan barang berharga

Berdasarkan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, jenis lembaga keuangan di Indonesia dapat dibedakan menjadi:

a. Bank Umum

Berdasarkan pasal 5 dan pasal lainnya dalam Undang-undang No. 7 Tahun 1992, bank umum merupakan bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Selain itu bank umum juga mengkhususkan diri dalam melakukan kegiatan meliputi penyaluran pembiayaan jangka panjang, pembiayaan untuk pengembangan koperasi, pengembangan pengusaha



golongan ekonomi lemah/pengusaha kecil, pengembangan ekspor non migas dan pengembangan pembangunan perumahan.

b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan bentuk simpanan lainnya yang disamakan dengan itu. Hal yang membedakan antara bank perkreditan rakyat dan bank umum adalah jenis simpanan masyarakat, dimana bank perkreditan rakyat tidak melakukan simpanan dalam bentuk giro. Sedangkan persamaan keduanya yaitu bank perkreditan rakyat juga melaksanakan usaha berdasarkan prinsip syariah sebagaimana bank umum.

3. Kredit

Secara etimologis istilah kredit berasal dari bahasa latin *credere*, yang berarti kepercayaan. Dalam pasal 1 butir 1 UU No. 10 Tahun 1998 dirumuskan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu yang ditentukan dengan pemberian bunga. (Hermansyah, 2005)

Kredit merupakan pinjaman yang dilakukan oleh pihak yang membutuhkan tambahan uang kepada lembaga keuangan penyedia

jasa keuangan. Pinjaman tersebut dilakukan dengan ketentuan dan dalam jangka waktu tertentu.

Dalam pendekatan mikro ekonomi, tujuan pemberian kredit guna mendapatkan suatu nilai tambah baik bagi nasabah (debitur) maupun bagi bank sebagai kreditur. Bagi nasabah sebagai debitur dengan mendapatkan kredit bertujuan untuk mengatasi kesulitan pembiayaan dan meningkatkan usaha dan pendapatan di masa depan, sedangkan bagi bank sendiri diharapkan melalui pemberian kredit akan menghasilkan pendapatan bunga sebagai pengganti harga dari pinjaman itu sendiri. Dalam pendekatan makro ekonomi, pemberian kredit merupakan salah satu instrument untuk menjaga keseimbangan jumlah uang yang beredar di masyarakat. (Abdullah, 2003)

Dalam mekanisme kerja bank berkaitan dengan perannya sebagai lembaga perantara keuangan, penyaluran dana kepada masyarakat merupakan aktivitas yang dilakukan setelah penghimpunan dana dari masyarakat. Terdapat beberapa alternatif penyaluran dana bank dan yang terbesar proporsinya adalah dalam bentuk kredit (pinjaman kepada debitur). Melalui penyaluran kredit, bank memperoleh bunga sebagai pendapatan bank. (Abdullah, 2003)

Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga kredit didasarkan atas kepercayaan, dengan demikian pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan (Suyatno, 1992). Unsur yang terdapat dalam kredit adalah :

a. Kepercayaan

Yaitu keyakinan dari pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang atau jasa, akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.

b. Waktu

Yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang.

c. *Degree of Risk*

Yaitu suatu tingkat risiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima di kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan, semakin tinggi pula tingkat risikonya.

d. Prestasi atau Objek Kredit

Tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat bentuk barang atau jasa. Karena kehidupan modern saat ini didasarkan dengan uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang sering digunakan.

Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan (Suyatno, 1992), antara lain:

a. Kredit pada hakikatnya dapat meningkatkan daya guna uang

- b. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
- c. Kredit dapat meningkatkan daya guna dan peredaran barang
- d. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi
- e. Kredit dapat meningkatkan semangat berwirausaha
- f. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan
- g. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional

Jenis kredit berdasarkan tujuan dan kegunaannya (Hermansyah, 2005), meliputi:

a. Kredit Konsumtif

Yaitu kredit yang digunakan dalam rangka pengadaan barang atau jasa untuk tujuan konsumsi dan bukan sebagai barang modal dalam kegiatan usaha nasabah. Kredit ini termasuk kredit produktif.

b. Kredit Investasi

Yaitu kredit yang akan digunakan untuk investasi produktif tetapi baru akan menghasilkan dalam jangka waktu yang relative lama. Biasanya kredit ini diberikan *grace period*. Misalnya kredit untuk perkebunan kelapa sawit, dan lain-lain.

c. Kredit Modal Kerja

Yaitu kredit yang digunakan untuk menambah modal usaha atau membiayai modal kerja debitur. Kredit Modal Kerja biasanya berjangka pendek dan disesuaikan dengan dengan jangka waktu

perputaran modal kerja nasabah. Kredit model ini disebut kredit produktif.

#### 4. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Sumber dana ini dihimpun atau disimpan oleh bank yang berasal dari tabungan, giro dan deposito masyarakat atau nasabah bank. (Dendawijaya, 2005)

Bank bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bertindak selaku perantara bagi keuangan masyarakat. Oleh karena itu, bank harus selalu berada ditengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). (Abdullah, 2003)

Dana Pihak Ketiga terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

##### a. Giro (*Demand Deposit*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

Sifat sumber dana giro dapat dikategorikan sangat labil, karena pemegang rekening giro dapat menarik dananya setiap

saat tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu kepada bank. Jenis simpanan masyarakat ini tidak memiliki jatuh tempo. (Siamat, 2007)

b. Deposito (*Time Deposit*)

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat diambil pada jangka waktu tertentu berdasarkan oleh perjanjian yang telah ditetapkan. (Abdullah, 2003)

Apabila dilihat dari sudut pandang biaya dana bank yang bersumber dari simpanan deposito merupakan dana yang relatif mahal jika dibandingkan dengan giro dan tabungan. Namun terdapat kelebihan dari sumber dana ini salah satunya adalah sifatnya yang dapat dikategorikan sebagai sumber dana semi tetap, karena penarikannya dapat diperkirakan dengan berdasarkan tanggal jatuh tempo sehingga tingkat fluktuasinya dapat diantisipasi. Terdapat berbagai jenis deposito, yaitu: (i) deposito berjangka; (ii) sertifikat deposito; (iii) *deposits on call*. (Siamat, 2007)

c. Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Semua bank diperkenankan untuk mengembangkan sendiri berbagai jenis tabungan yang sesuai persetujuan dari Bank Sentral (Bank

Indonesia), seperti diperkenalkannya tabungan harian (dengan tingkat bunga yang dihitung harian secara rata-rata), adanya penarikan undian berhadiah, kemudahan untuk menyetor maupun menarik dana, serta berbagai fasilitas lainnya.

#### 5. Giro Wajib Minimum (GWM)

Giro Wajib Minimum merupakan salah satu instrumen tidak langsung yang digunakan oleh bank sentral dalam mengendalikan kebijakan moneter. Giro Wajib Minimum merupakan jumlah alat likuid minimum yang wajib dipelihara oleh bank (Ascarya, 2012).

Koch dan Donald (1999) dalam (Vidyani, 2006) dalam mengemukakan tujuan dari penerapan cadangan minimum adalah memberikan kewenangan kepada bank sentral untuk mengontrol jumlah uang beredar dengan cara memberikan kewajiban kepada pihak bank dan institusi lainnya untuk memegang *deposit balance* dalam mendukung transaksi. Dengan demikian bank sentral dapat mengontrol ketersediaan jumlah kredit yang disalurkan oleh lembaga keuangan bank maupun non bank yang nantinya akan berdampak pada kondisi perekonomian secara keseluruhan.

*Reserve Requirement* adalah ketentuan yang dikenakan kepada setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian Dana Pihak Ketiga yang dihimpun dalam bentuk GWM yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia (Dendawijaya, 2000).

GWM dapat dibedakan menjadi dua, yaitu cadangan primer (*primary reserves*) dan cadangan sekunder (*secondary reserves*). Cadangan primer merupakan ketentuan bank sentral yang mewajibkan bank-bank memelihara sejumlah alat likuid sebentar presentase tertentu dari kewajiban lancarnya dan digunakan sebagai alat untuk memastikan bahwa bank-bank memiliki likuiditas yang cukup apabila setiap nasabah melakukan penarikan simpanannya. Semakin kecil presentase GWM, semakin besar kemampuan bank dalam memanfaatkan cadangannya untuk disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan sebaliknya. Sedangkan cadangan sekunder biasanya berbentuk surat berharga pasar uang, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan sertifikat deposito. Tujuan dari penetapan cadangan sekunder ini umumnya berkaitan dengan upaya bank sentral dalam rangka mendorong bank-bank untuk membeli surat-surat berharga milik pemerintah (Dendawijaya, 2000).

#### 6. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang secara umum yang terus-menerus dan bukan hanya terjadi pada satu atau dua jenis barang saja, melainkan kenaikan barang yang menyebabkan sebagian besar harga barang-barang lain ikut naik. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa, pengeluaran yang berlebihan ini akan



menimbulkan inflasi (Sukirno, 2011). Tingkat inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$INF_n = \frac{IHK_n - (IHK_n - 1)}{IHK_n - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

$INF_n$  = Inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

$IHK_n$  = IHK pada waktu (bulan atau tahun) (n)

$IHK_n - 1$  = IHK pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen (*consumer price index*) dengan perhitungan setiap bulan ataupun setiap tahun (Murni, 2006).

### C. Hubungan Antarvariabel

#### 1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit

Bank bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bertindak selaku perantara bagi keuangan masyarakat. Oleh karena itu, bank harus selalu berada di tengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat. Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana terbesar yang diperoleh bank dalam meningkatkan aset yang kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Semakin besar DPK yang dihimpun bank, maka semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan dananya. Dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang diandalkan

oleh bank, dapat mencapai 80%-90% dari keseluruhan dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2005). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Husna (2016) yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

**H1 = Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit**

## 2. Pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap Penyaluran Kredit

Giro Wajib Minimum adalah instrumen tidak langsung yang merupakan ketentuan bank sentral dalam mengendalikan kebijakan moneter dengan mewajibkan bank umum memelihara sejumlah alat likuid sebesar persentase tertentu dari kewajiban lancarnya. Apabila bank sentral melaksanakan kebijakan moneter kontraktif misalnya, melalui peningkatan rasio cadangan minimum di bank sentral, cadangan yang ada di bank akan mengalami penurunan sehingga *loanable fund* ‘dana yang dapat dipinjamkan’ oleh bank akan mengalami penurunan. Apabila hal tersebut tidak diatasi dengan melakukan penambahan dana/pengurangan surat-surat berharga, maka kemampuan bank untuk memberikan pinjaman akan menurun (Warjiyo, 2003). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Husna (2016) dan Pradhana (2016) menyatakan bahwa GWM berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

**H2 = Giro Wajib Minimum berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit**

3. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Kredit

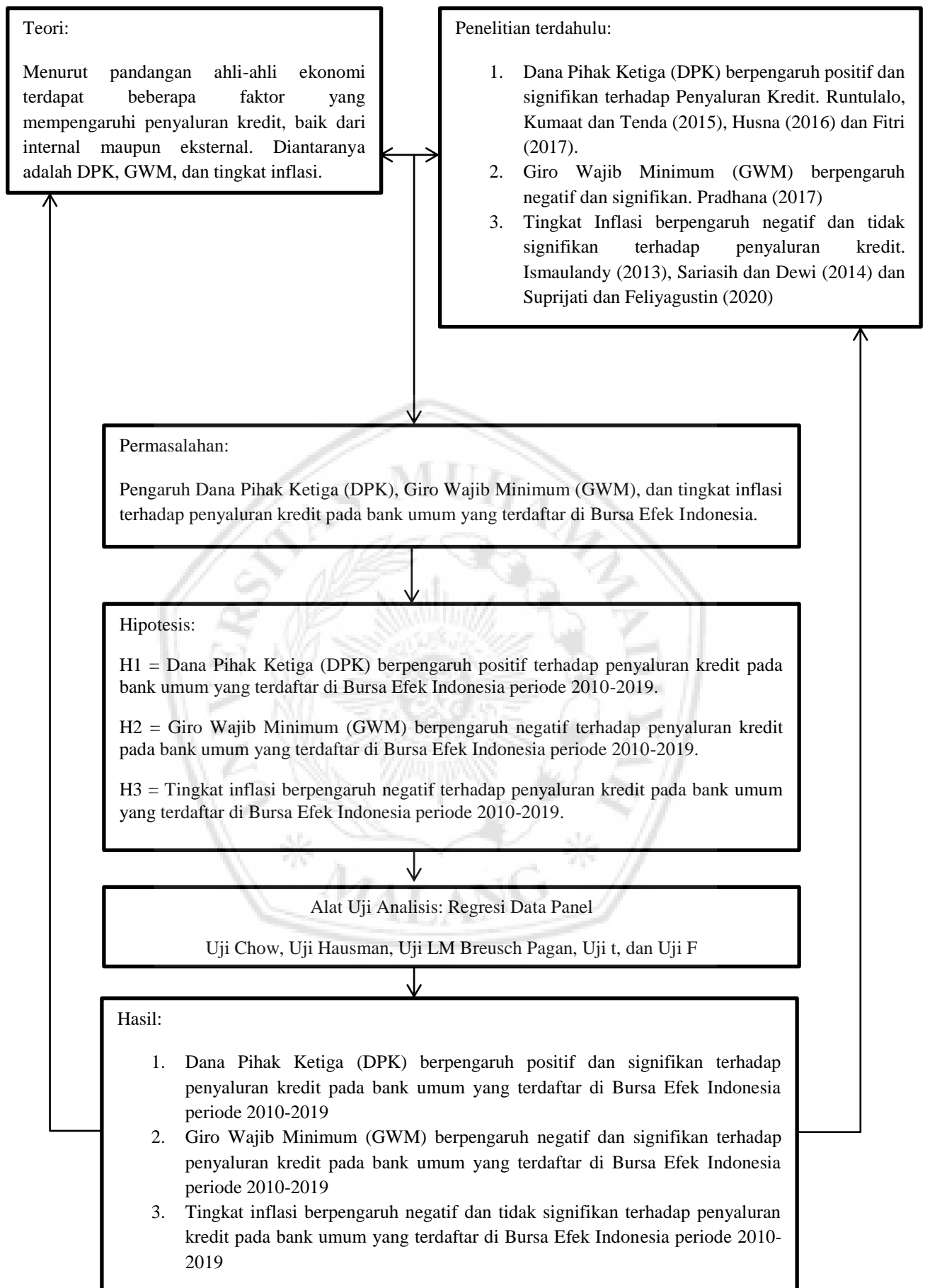
Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan permintaan kredit perbankan. Semakin naik harga, maka masyarakat akan semakin enggan untuk melakukan usaha, sehingga pengajuan kredit akan semakin rendah (Samuelson & Nordhaus, 1999).

Meningkatnya inflasi akan menyebabkan masyarakat melakukan penarikan dana yang disimpan di bank sehingga menyebabkan pendapatan bank menurun dan kredit yang disalurkan juga menurun. Selain itu, peningkatan suku bunga pinjaman yang disebabkan oleh inflasi juga akan menghambat bank dalam menyalurkan kreditnya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Cahyono (2014) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank umum.

**H3 = Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit**

**D. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai analisis yang mempengaruhi penyaluran kredit, dalam penelitian ini akan memasukkan tiga variabel utama yang dijadikan sebagai variabel kontrol diantaranya:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kerangka piker di atas dapat disimpulkan hubungan variabel sebagai berikut:

- H1 = Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2019.
- H2 = Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2019.
- H3 = Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2019.